



Pergelaran Bantengan “*Banteng Wareng*” Madyopuro Malang: Telaah Antropologi Kesenian

Hanifati A. Radhia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya
Hanifati.alifa@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi antropologi kesenian mengenai pertunjukan Bantengan kelompok “Banteng Wareng” di Kelurahan Madyopuro, Kota Malang. Bantengan merupakan perpaduan pertunjukan tari, *olah kanuragan*, serta atraksi hewan banteng yang dimainkan oleh dua orang sebagai kepala dan ekor. Atraksi utama pertunjukan Bantengan adalah adanya roh leluhur yang memasuki tubuh para pemain sehingga terjadi *trance* (kesurupan). Pertunjukan Bantengan melibatkan praktik magis yang populer di era globalisasi. Dalam antropologi kesenian dikenal pendekatan konteks yakni mendeskripsikan fenomena kesenian yang menekankan pada sisi sosial-kultural. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Hasil penelitian menunjukkan adanya dimensi-dimensi pada pertunjukan Bantengan “Banteng Wareng” di Kelurahan Madyopuro. Pertama, dimensi sosial, yakni pertunjukan Bantengan di Madyopuro hidup dan tumbuh atas inisiatif warga setempat untuk menghidupkan kegiatan lingkungan serta berfungsi sebagai hiburan. Kedua, dimensi kultural, yakni Bantengan memuat tradisi budaya Jawa yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi tersebut tampak dalam praktik ritual sebelum pertunjukan Bantengan yang dilakukan di pohon beringin. Di pohon beringin inilah berdiam arwah leluhur yang dipercaya sebagai *pembabat alas* Desa Madyopuro. Praktik-praktik dalam pertunjukan Bantengan ini tidak rasional, di luar nalar manusia, serta mengandung sisi magis. Fenomena sosial-budaya dalam pertunjukan Bantengan dapat didekonstruksi dalam sudut pandang posmodernisme. Pemikiran posmodernisme menghargai, menggali kearifan masa lalu dan bersikap mendengar segala pemikiran yang dianggap tabu, irasional, mistis dan magis. Seperti halnya pertunjukan Bantengan yang diberi nafas kehidupan oleh kelompok “Banteng Wareng”, sejatinya menandai adanya gerakan revitalisasi budaya.

Kata kunci: *Bantengan, Pertunjukan, Antropologi Kesenian, Posmodernisme, Revitalisasi*

Abstract

This research represents the anthropology of art study of the Bantengan performance in Madyopuro, Malang. Bantengan is dance performance though kanuragan, as well as bull attraction played by two people as the head and tail. The main attractions Bantengan are their ancestral spirits of the players that enter the body. Bantengan performances involving the magical practice was popular in the era of globalization. Research on this Bantengan using the perspective of anthropology of art. In the anthropological study of art as described by Ahimsa-Putra (2000), known to approach the context of describing the phenomenon of art that highlight the socio-cultural side. Data was collected through observation (*observation*) and in-depth interviews (*depth interview*). Results showed that there are two dimensions of the Bantengan “Banteng Wareng” in Madyopuro. First, the social dimension, of Bantengan in Madyopuro live and grow at the initiative of local residents to turn on environmental activities and serves as entertainment. Second, the cultural dimension, Bantengan load tradition of Javanese culture is still preserved until now. The tradition appears in ritual practice before the performance Bantengan conducted in a beringin tree. In this beringin tree dwelling ancestors are believed to be the pedestal of the village Madyopuro loggers. Practices in the deployment of this Bantengan irrational, not unreasonable and contains magical side. Socio-cultural phenomenon in the performance Bantengan can be deconstructed in postmodern view. Thought dominant today is more we follow the ratio, the more advanced human civilization. Postmodernism actually appreciate, explore the wisdom of the past and to be heard all thought taboo, irrational, mystical and magical. As well as Bantengan by the breath of life by the “Banteng Wareng” indicate their cultural revitalization movement.

Key words: *Anthropology of Art, Bantengan, Performance, Posmodernism, Revitalization*

PENDAHULUAN

Nusantara kaya akan khazanah seni dan budaya. Tak terkecuali di wilayah Jawa Timur menyimpan kesenian yang khas seperti pada kesenian Reog, Jaranan, tari Topeng, tari Glipang, tari Remo dan berbagai pertunjukan lainnya. Ada pun di Kota Malang memiliki pertunjukan unik yang memadukan gerakan energik namun juga magis yakni Bantengan.

Pertunjukan Bantengan marak dan populer di tengah masyarakat Malang raya, baik di Kota Batu maupun di Kabupaten Malang. Hampir disetiap wilayah pedesaan maupun wilayah setingkat seperti kelurahan di Malang raya memiliki kelompok Bantengan. Selain itu, Bantengan juga tersebar di beberapa wilayah Jawa Timur lainnya seperti Mojokerto, Kediri dan Jombang.

Bantengan merupakan perpaduan pertunjukan tari, *olah kanuragan*, serta atraksi hewan banteng yang diperankan oleh dua orang sebagai kepala dan ekor. Dalam setiap pertunjukan, Bantengan biasanya menampilkan sepasang banteng jantan dan betina serta tokoh binatang lain seperti harimau dan kera. Para pemain Bantengan pun dalam pertunjukannya mengalami peristiwa kesurupan (*trance*).

Bantengan dipertunjukkan sebagai hiburan dalam berbagai upacara daur hidup masyarakat seperti acara *khitanan* dan pernikahan. Bantengan telah menyatu sebagai bagian kehidupan sehari-hari masyarakat baik dalam kegiatan daur hidup bahkan pada sifat yang lebih sekuler seperti pada kegiatan festival dan karnaval.

Di Kelurahan Madyopuro, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, terdapat kelompok Bantengan bernama "*Banteng Wareng*" yang didirikan pada 2010. Kelompok ini telah mengadakan pertunjukan di Kelurahan Madyopuro maupun di luar kelurahan. Dinamika kehidupan di wilayah perkotaan seperti di Kelurahan Madyopuro tentu memberikan suasana dan konteks berbeda dengan pertunjukan kesenian yang hidup di lingkungan masyarakat agraris atau masyarakat pesisir (Desprianto; 2013, Sari; 2014, Maulana; 2014, Triratnawati dkk; 2012 dan Kayam dkk; 2000).

Kelurahan Madyopuro adalah daerah strategis dan berkembang karena merupakan salah satu dari wilayah kelurahan di Kota Malang yang akan dilintasi proyek pembangunan jalan tol Malang-Pandaan. Dari sisi wisata dan sejarah, di Kelurahan Madyopuro terdapat wisata religi yakni makam Ki Ageng Gribig yang dikenal sebagai tokoh penyebar agama Islam di wilayah Malang. Dari sisi perekonomian, masyarakat di Kelurahan Madyopuro berbasis usaha kecil dan perdagangan, pabrik, dengan pusat perekonomian masyarakat yang berada di pasar Madyopuro.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kehidupan salah satu kelompok kesenian Bantengan di wilayah pinggiran Kota Malang, dalam hal ini bagaimana mereka memaknai dunia berkeseniannya menarik untuk dikaji. Pemahaman tentang pertunjukan kesenian tradisional ini pun sejatinya merupakan suatu upaya refleksi kemanusiaan. Oleh karena itu, perlu diadakannya penelitian konteks sosial-kultural yang melekat pada pertunjukan Bantengan melalui studi antropologi kesenian.

Ahimsa-Putra (2000: 35) merumuskan bagaimana mengkaji seni dalam antropologi, yakni melalui paradigma teks dan konteks. Kajian teks menekankan pada fenomena kesenian sebagai sebuah teks untuk dibaca, dimaknai dan dideskripsikan strukturnya, sedangkan pada kajian konteks melihat bagaimana fenomena kesenian berhubungan dengan sejumlah elemen, bagian atau fenomena lain sebagai misal fenomena sosial-kultural.

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini berasal dari sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2012:137). Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder ini diperoleh melalui studi literatur dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Kehidupan Kelompok Bantengan “Banteng Wareng”

Berdasarkan informasi yang tertera pada kartu induk 02.32/A.BTG/KD/35/.73.308./10 Malang, kelompok “Banteng Wareng” berdiri pada tahun 2009. Kelompok “Banteng Wareng” diketuai oleh Rokhim (56 tahun) yang tinggal di Jalan Madyopuro Gang II Nomor 10. Rokhim adalah seorang petugas pengamanan (*security*) sebuah pabrik yang terletak tidak jauh dari tempat tinggalnya. Saat ini, ketua kelompok “Banteng Wareng” adalah putra Rokhim, Yusianto, sekretaris oleh Oni, sedangkan Rokhim bertindak sebagai ketua dua dan bendahara. Anggota kelompok “Banteng Wareng” berjumlah sekitar 50 orang yang mayoritas adalah pemuda laki-laki dengan rentang usia 17-20 tahun akhir. Para anggota ini berperan sebagai pemain serta pawang. Para anggota baik yang masih tua maupun pemuda tersebut rata-rata merupakan masyarakat wilayah Madyopuro.

Nama “Banteng Wareng”, yakni *wareng* apabila diartikan adalah ibarat seseorang yang sudah sangat tua/senior. Dalam kelompok “Banteng Wareng”, atribut dan properti pergelaran seperti kepala dan badan Bantengan diproduksi sendiri. Pembuatan kepala Bantengan tidak sama seperti pembuatan kerajinan lainnya karena membutuhkan perlakuan khusus.

Seperti pada pembuatan kepala Bantengan misalnya, terdapat ritual yang harus dilakukan yakni ritual membakar dupa. Adapun bahan pembuatan atribut kepala Bantengan adalah kayu dadap cangkring, pines, karpet, tali tampar. Saat ini Rokhim bahkan telah memiliki delapan kepala Bantengan. Lain halnya dengan pembuatan rangka badan Bantengan yang tidak membutuhkan ritual. Bahan utama pembuatan badan Bantengan adalah rotan yang dibentuk rangka badan dengan lebar 70 cm dan panjang 2 meter. Pada saat pergelaran, rangka tersebut akan ditutup kain berwarna hitam dengan panjang sepuluh meter.

Seluruh perlengkapan bantengan yang ada disimpan dan dirawat dengan baik oleh Rokhim. Perawatan ini khususnya kepala Banteng yang diberi sesajen setiap hari Jumat *legi*. *Sesajen* untuk kepala Bantengan terdiri dari *sekar telon*, kopi, *badek*, air putih, rokok klobot (rokok kurma), minyak *javaron* dan minyak *whisik*. Pemberian sesajen untuk kepala Bantengan ini rutin dilaksanakan dan tidak ditinggalkan oleh Rokhim.

Mempersiapkan *sesajen* tidak hanya dilakukan untuk “memberi makan” kepala Bantengan manakala mereka tidak sedang dipergelarkan. *Sesajen* merupakan salah satu media ritual yang harus dipersiapkan selama pergelaran akan dilaksanakan. Sebelum pergelaran atau “*gebyak*” dilakukan terlebih dahulu ritual di rumah yang bertujuan menetralkan hal yang tidak baik. Adanya *sesajen* ini bertujuan agar saat hari pergelaran Bantengan berlangsung sukses serta tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Adapun sesajen yang dipersiapkan pada saat pergelaran adalah kemenyan, dupa, minyak *javaron*, minyak *whisik*, bunga melati, kopi, *badek*, kembang tiga warna, pisang satu tangkep, segala bumbu dapur, kelapa dua buah dan telur. Pemberian sesajen erat dengan tujuan keselamatan juga diiringi pantangan yang ditujukan bagi seluruh anggota kelompok. Pantangan ini tidak boleh dilanggar bahkan sebelum pergelaran dimulai. Pantangan tersebut terdiri dari tidak boleh (1) mengonsumsi minuman keras, (2) bagi pemain laki-laki tidak diperkenankan memiliki rasa suka kepada perempuan dan (3) mengonsumsi kacang.

Pergelaran Bantengan “Banteng Wareng”

Adapun Bantengan kelompok “Banteng Wareng” memiliki rangkaian pergelaran sebagai berikut: (1) alunan musik gamelan yang dimainkan oleh panjak dan sinden yang mengiringi persiapan pergelaran (2) mempersiapkan atribut dan properti Bantengan meliputi mempersiapkan *sesajen*, kepala dan badan Bantengan untuk segera dilakukan ritual membakar dupa (3) membakar mercon menandai akan segera dimulainya pergelaran (4) Bantengan mulai beratraksi kemudian diarak bersama menuju pohon beringin (*pepundhen* kelurahan) untuk kembali melakukan ritual (8) setelah kembali dari pohon beringin, Bantengan pun beratraksi. Di kelompok

"Banteng Wareng" ini tidak menampilkan tokoh hewan seperti harimau maupun monyet serta tidak memiliki cerita yang memandu gerakan atau adegan dalam pertunjukan. Bantengan yang ditampilkan pertama kali dalam rangkaian pertunjukan seperti di Kelurahan Madyopuro ini bertujuan menarik massa/penonton (9) selanjutnya tampil kesenian jaranan yang diiringi latar alat musik terompet berirama monoton. Musik pengiring pertunjukan ini pun diberi variasi berupa lagu-lagu dangdut-campursari. Jaranan dimainkan oleh enam orang pemuda laki-laki (10) atraksi caplokan. Dalam atraksi ini sudah mulai memasukkan unsur-unsur magis, sehingga si pemain mulai tidak sadarkan diri. Caplokan ini seperti topeng kecil berbentuk hampir mirip seperti wajah topeng barong di Bali. Topeng Barongan beratnya sekitar 10-15 kg (11) Atraksi pecut, adalah aksi para anggota pemain Bantengan yang menunjukkan aksinya dalam kekebalan tubuh. Atraksi tersebut mempertontonkan tubuh para pemain yang dipecut namun mereka tidak terluka. Para pemain yang dipecut tersebut telah berada dalam kondisi tidak sadarkan diri (*trance*) (12) Atraksi kesurupan/kalapan (*trance*). Atraksi ini adalah atraksi yang paling lama dari seluruh rangkaian pertunjukan. Selama pertunjukan ini, musik terus mengiringi, meskipun seluruh pemain baik Bantengan, jaranan telah mengalami kesurupan, kondisi *trance*, tidak sadarkan diri. Hal ini tampak pada salah satu pemain misalnya, dalam kondisi tidak sadarkan diri mampu merangkak sambil mengangkat kepala Bantengan seberat 20 kg hanya dengan digigit.

Dimensi Sosial-Budaya Pertunjukan Bantengan "Banteng Wareng"

Nafas kehidupan sebuah kesenian tentu tidak lepas dari konteks sosial-budaya masyarakat yang menaunginya. Penampilan Bantengan binaan Rokhim menjadi hiburan yang paling ditunggu di lingkungan Kelurahan Madyopuro. Kesenian tersebut dapat "menghidupkan" kegiatan di kampung agar tidak sepi dan kosong. Bahkan dalam *tanggapan* atau permintaan menggelar bantengan di tempat lain, seringkali anak-anak anggota kelompok tidak diberi imbalan. Mereka telah dengan senang hati bermain Bantengan. Ketika ada uang berlebih dari hasil tanggapan tersebut maka Rokhim pun akan memberikan imbalan pada para anggota. Dalam setiap tanggapan yang diadakan di dalam kota, kelompok "Banteng Wareng" dapat memperoleh imbalan sebesar Rp. 2.000.000,- sedangkan pertunjukan di luar Kota Malang, seperti di kabupaten, mereka akan diberi imbalan Rp. 3.000.000,-. Dalam rincian imbalan tersebut, mereka hanya datang ke lokasi tanpa harus mempersiapkan lagi biaya untuk panggung atau biaya menyewa penguat suara (*sound system*).

Kolaborasi menjadi hal penting dalam berlangsungnya sebuah pertunjukan. Hal inilah yang ditunjukkan oleh kelompok "Banteng Wareng" saat mengadakan pertunjukan yakni turut mengajak kelompok lain di luar Madyopuro untuk bergabung. Jika tidak ada kehadiran dari anggota kelompok lain kesenian ini pun dirasa tidak akan ramai dan berjalan. Saat ini marak munculnya tontonan Bantengan yang telah dikemas dalam bentuk kepingan VCD. Kelompok Bantengan "Banteng Wareng" pun tidak luput dari tawaran penyutiran pertunjukan. Namun Rokhim memilih menolak dan tidak melayani kepentingan dari perusahaan perekaman tersebut. Produksi sebuah pertunjukan Bantengan memerlukan proses *editing*, mengambil gambar dan proses lainnya yang akan menyita waktu bekerja Rokhim.

Lebih lanjut, sisi menarik dari peristiwa atau atraksi yang khas dalam kesenian Bantengan adalah hadirnya "pemain ketiga" atau terlibatnya roh-roh dan makhluk halus yang menyebabkan pemain Bantengan mengalami *trance* (kesurupan). Perihal kesurupan (*trance*) ini, Rokhim mengatakan terdapat peristiwa *setruman* dan *setren*. Kedua peristiwa ini memiliki perbedaan yang mengacu pada situasi apa serta siapa makhluk yang masuk ke dalam tubuh manusia tersebut. Istilah *setruman* merujuk pada roh yang memasuki pemain berupa roh hewan. Pada kondisi ini pemain tidak dapat melakukan komunikasi. Hal ini berbeda dengan kondisi *setren*, yakni orang tersebut masih bisa menjawab ketika diberi pertanyaan.

Selain itu, pertunjukan Bantengan mewarisi budaya Jawa yang masih memegang erat tradisi dan ritual. Sebelum Bantengan dipertunjukkan para pemain melakukan ritual dan meletakkan

sesaji di *pepundhen* leluhur. Di lingkungan masyarakat Madyopuro, terdapat pohon beringin besar yang terletak di Jalan Madyopuro gang VII. Pohon beringin besar ini dipercaya sebagai tempat bernaungnya arwah para leluhur desa. Ritual pemberian sesaji di pohon beringin ditujukan kepada arwah *dhanyang* leluhur desa setempat. Roh serta arwah leluhur desa ini pun nantinya turut hadir dalam pertunjukan Bantengan yang merasuk ke tubuh para pemain.

Makna dari kegiatan ritual yang dilakukan sebelum pertunjukan Bantengan adalah sebagai wujud rasa terima kasih. Kegiatan ritual ini tidak lepas dari pandangan menyimpang dari penduduk setempat. Sebelum desa menjadi kelurahan dan padat penduduk seperti saat ini telah ada tokoh atau orang tua, sesepuh yang berjasa "membabat alas". Orang tua atau tokoh tersebut menjadi pengayom dari lingkungan sekitar.

Analisis Antropologi Kesenian dalam Pertunjukan Bantengan

Bantengan merupakan pertunjukan yang mempertontonkan gerakan dari para pemain yang menirukan gerak banteng yang diiringi dengan musik gamelan. Adapun gerakan atraksi puncak dari bantengan ini adalah para pemain bantengan yang mengalami kesurupan. Bantengan telah memuat ketiga syarat pembentuk dari pertunjukan. Ditinjau dari syarat pertama, Bantengan memang mempertontonkan sesuatu, baik atraksi maupun gerakan-gerakan lainnya selama pertunjukan berlangsung. Syarat kedua, adanya hal tidak biasa yang menjadi daya tarik. Syarat ini pun dimiliki oleh pertunjukan Bantengan manakala telah mempertontonkan adegan *trance* (kesurupan) dari para pemain-pemainnya. Istilah yang merujuk pada kondisi *trance* ini sendiri pun cukup beragam.

Hal ini sesuai dengan pendapat Simatupang (2013) yang mendefinisikan pertunjukan sebagai sebuah tontonan yang dibangun atas ketidakbiasaan, berada dititik ambang batas, yakni menyaksikan hal-hal yang tidak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Waktu, ruang, suara, cahaya, gerak, ucapan dan benda juga turut membentuk ketidakbiasaan ini.

Pertunjukan Bantengan "*Banteng Wareng*" dalam beberapa unsurnya memuat praktik-praktik seperti melibatkan pihak ketiga, dalam hal ini makhluk/roh yang merasuk ke tubuh para pemain. Selain itu, adanya kegiatan ritual berupa mengirim dan meletakkan di pohon beringin arwah leluhur penunggu desa masyarakat Madyopuro. Dalam pandangan pengetahuan modern dan ilmiah, unsur-unsur dan praktik dan tindakan tersebut dipandang sebagai hal yang tidak rasional, tidak masuk akal dan berada di luar nalar manusia.

Akan tetapi posmodernisme memberikan peluang untuk meninjau segala keragaman dan pandangan tersebut. Dekonstruksi menurut Jacques Derrida (dalam Kewuel, 2004:89-91) menyiratkan dua makna: pertama, sikap curiga terhadap rasionalitas dalam dunia modern yang disinyalir memiliki kekuasaan. Dekonstruksi bagi Derrida adalah membongkar kontradiksi yang ada dalam hasil rasional. Segala hasil ciptaan manusia bisa didekonstruksi. Kedua, sikap mau mendengar semua pemikiran marginal yang oleh ilmu rasional dianggap tidak ilmiah.

Posmodernisme menjadi demokratis: mendengarkan hal yang sebelumnya *non sense*, jangan-jangan terkubur kebenaran sejati. Posmodernisme mengajak mempelajari sejarah dengan trend anti sejarah. Jika sejarah berkisar pada narasi besar (*grand narratives*) tokoh gemilang dan pihak yang menang, maka trend anti sejarah mempelajari kaum tertindas, pihak yang dirugikan, lemah, terus menerus menjadi korban kekuasaan. Melalui trend anti sejarah, posmodernisme berupaya mencari kebenaran yang terlupakan (*forgotten truths*).

Seperti halnya contoh-contoh penggalian dimensi irasional di atas, hal ini relevan dengan fenomena Bantengan di Madyopuro yang saat ini hidup di tengah pusaran globalisasi. Spirit masa lalu digali untuk dihargai sebagai bisa jadi ia-lah kebenaran yang terlupakan. Narasi besar yang selama ini mendominasi kehidupan umat manusia (Imperialisme, Marxisme dsb) kini mendapat penolakan, serta tengah merasakan titik balik.

Penolakan posmodernisme terhadap Narasi Besar mendorong ke arah revitalisasi spirit masa lalu. Hal ini pun mendukung fenomena yang terjadi pada pertunjukan Bantengan di

Madyopuro. Faktor-faktor sosial-kultural yang melekat pada kehidupan berkesenian masyarakat Madyopuro memberikan konfirmasi serta dukungan pada penggalan spirit masa lalu. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Rokhim (56 tahun), sebagai inovator munculnya kelompok, penggagas, bahwa melalui berkesenian, ia dapat "menghidupkan" kegiatan kampung dan lingkungan disekitarnya agar tidak sepi dan kosong. "*nggih melestarikan budaya apa itu nggak punah gitu lho mbak nomer dua istilahnya kalau ada kegiatan apa apa bisa menampilkan*".

Berikut tahapan revitalisasi spirit masa lalu sebagaimana dikemukakan oleh Wallace (dalam Eller, 2007:172-175): (a) Budaya/reformulasi psikologis. Rokhim, ketua kelompok Bantengan "*Banteng Wareng*" menjadi inovator salah satu kelompok kesenian Bantengan di Kelurahan Madyopuro (b) Komunikasi. Inovator mengungkapkan dan menyebarkan visinya. Dalam hal ini, visi dari ketua kelompok "*Banteng Wareng*" adalah menghidupkan lingkungan agar tidak sepi, didukung dengan sikap apresiasinya yang tinggi dan menyukai dunia kesenian (c) Organisasi sejumlah anggota kecil mulai terbentuk, utamanya adalah lingkungan keluarga. Secara administratif kelompok ini memiliki struktur yang terdaftar dalam kartu induk di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Malang (d) Adaptasi. Bantengan beserta praktik-praktiknya tidak dipungkiri mendapat penilaian dari berbagai kelas masyarakat, pun melahirkan bentuk adaptasi tersendiri bagi kelompok agar tetap bertahan dari tantangan-tantangan ini. Di Kelurahan Madyopuro terdapat kelompok kesenian lainnya, bahkan hingga ditingkat satu RW. Akan tetapi diantara kelompok-kelompok tersebut tidak tampak persaingan yang berarti. Adaptasi lainnya di sisi pergelaran terletak pada tata cara doa yang digunakan. Sebagai misal pada saat pawang memulangkan roh dari tubuh pemain dengan cara mengucapkan kalimat dalam bahasa Jawa dan memberikan salam sebanyak 3 kali (e) Transformasi Budaya. Kesenian Bantengan bisa jadi hadir sebagai transformasi dari praktik animisme. Melalui praktik yang ada dalam kesenian ini, yakni mengirim sesaji ke pohon beringin sebagai wujud terima kasih (mengingat jasa) leluhur, kini ter-revitalisasi melalui pergelaran dengan tujuan sosial dan hiburan (f) Rutinisasi. Jika gerakan bertahan dari semua tantangan di atas, maka akan berakhir menjadi pola rutin. Meski demikian, kelompok Bantengan ini tidak menjadi kegiatan yang selalu rutin, lantaran mereka tidak menjadwalkan rutin baik latihan maupun dari sisi permintaan pergelaran.

Gerakan revitalisasi ini bahkan tidak membutuhkan dukungan penuh (baik material dan moral) dari pihak lain, seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Kehidupan berkesenian bagi masyarakat di Madyopuro bersifat sebagai mengisi hidup, kewajiban pergelaran pun dilaksanakan tanpa paksaan, bahkan jika ada permintaan. Kesenian di wilayah ini masih menjadi kebutuhan akan hiburan dan bersosial. Kesenian yang sejatinya bertujuan positif juga tidak luput dari pandangan negatif masyarakat yang melekat terhadap kesenian ini, khususnya terkait dengan kehadiran "pemain ketiga" dalam pergelaran Bantengan.

Di saat yang sama upaya swadaya membina kesenian tersebut senada dengan pendapat pawang "*Banteng Wareng*", Yudi Konde (45 tahun), beberapa praktik dan unsur dalam Bantengan merupakan tradisi yang hendak dipertahankan agar tidak punah. Meski potensi kerusuhan pada saat pergelaran juga sangat mungkin terjadi. Hal ini bisa terjadi baik dari sisi pemain yang tidak sadarkan diri maupun para arwah yang tidak dapat dikendalikan. Setiap daerah memiliki tradisi masing-masing, akan tetapi tidak selalu mengikuti arus perkembangan yang sedang populer saat ini. Tidak dipungkiri setiap daerah memiliki kekhasan kesenian, seperti di Madyopuro yang awalnya merupakan kelompok kesenian Jaranan. Melihat perkembangan saat ini Bantengan begitu menarik massa menyaksikan kesenian, maka sisi Jaranan (sejarah awal adanya kelompok) tidak ditinggalkan begitu saja. Dari sinilah muncul keragaman bentuk pergelaran di "*Banteng Wareng*". Hal ini kemudian dikreasikan dengan ide dari kelompok agar menampilkan pergelaran yang lebih bervariasi.

SIMPULAN

Keberadaan kelompok Bantengan "*Banteng Wareng*" pada masyarakat Madyopuro, Malang yang bertahan hingga saat ini dilatar belakangi dimensi sosial dari kesenian yakni menghidupkan lingkungan kelurahan. Selanjutnya, adanya dimensi kultural yakni praktik ritual dalam rangkaian pertunjukan Bantengan yang dilain sisi merupakan upaya melestarikan dan menggali kekhasan kesenian kelurahan. Oleh karena itu, fenomena pertunjukan Bantengan pada masyarakat Madyopuro dilihat dari sisi posmodernisme berupaya menolak narasi besar yang kemudian mendorong revitalisasi budaya. Revitalisasi berdsarkan kerangka Wallace terjadi dalam beberapa tahap: reformulasi, komunikasi, organisasi, adaptasi, transformasi budaya, dan rutinisasi. Dalam hal ini revitalisasi budaya berpotensi sebagai adaptasi lokal di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2000). *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Desprianto, Ruri D. (2013). Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik dan Nilai Moral. *E-Journal Pendidikan Sejarah UNESA AVATARA*, Volume 1, No 1, 150-163. Diakses pada tanggal 5 November 2014 dari <http://ejournal.unesa.ac.id/>
- Kayam, Umar. (2000). "Pertunjukan Rakyat Tradisional Jawa dan Perubahan" dalam Heddy Shhri Ahimsa-Putra (Ed.) *Ketika Orang Jawa Nyeni* (339-396). Yogyakarta: Galang Press.
- Kewuel, Hipolitus K. (2004). *Allah dalam Dunia Posmodern*. Malang: Penerbit Dioma.
- Maulana, M. Lutfi Syifa. (2014). *Tradisi Bantengan dan Modernisasi Studi Tentang Eksistensi Tradisi Bantengan di Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto*. Diakses pada tanggal 2 April 2015 dari <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/311>
- Sari, Catharina. A. D dan Sukarman (2014). Kesenian Bantengan Ing Tlatah Kabupaten Kediri Lan Kabupaten Mojokerto (Antropologi Simbolik). *E-journal UNESA BARADHA*, 2(3). Diakses pada tanggal 5 November 2014 dari <http://ejournal.unesa.ac.id/>
- Simatupang, Lono. (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Sosial Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Triratnawati, dkk Atik. (2012). *Revitalisasi Kesenian Sintren di Kota dan Kabupaten Pekalongan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Wallace, Anthony F. C. (1956) "Revitalization Movements," *American Anthropologist* 58 (2): 264–81.